

SHALAT JAMA'AH MEMUPUK NILAI SOLIDARITAS

Oleh: Saiful Huda*

ABSTRACT

The quality of formal education institutions in Indonesia has been questioned again in effectiveness as more and more cases of fights are heard among students. Conversely, from behind the world of education Islamic boarding schools hardly heard the same case. Of course this is very interesting to study more deeply because surely in the system and method of Islamic boarding schools there are educational materials that are able to form a noble character.

The success of Islamic boarding schools to print students who are moral and virtuous cannot be separated from one aspect of the educational material of Islamic boarding schools in the form of congregational prayers performed by santri sincerely. Prayer jama'ah and the aurad reading afterwards diistiqam together together every five times a day and have a very significant role in shaping the mentality of the child has a soul of high solidarity.

The momentum of togetherness in congregational prayer is like a therapy. Jama'ah prayer can foster an atmosphere that freezes into liquid. Through this "therapy" each individual establishes verbal and non verbal communication. They coexist and touch each other, so that they can avoid feeling alienated.

The superiority of the congregational prayer in fostering the value of the solidarity of the people lies in the process of discipline regulating and straightening the shaf or rows of congregational prayer. If a group of people are accustomed to performing prayers in congregation with good prayers, then this condition will naturally encourage a strong sense of community or solidarity among them. Conversely, if their shaf is not good, of course it also affects the reduced value of solidarity. Especially for those who do not perform congregational prayer.

Keywords: Prayer, Cultivating, Value of Solidarity

***Saiful Huda** adalah Dosen Prodi PGMI Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Makhdum Ibrahim Tuban

Pendahuluan

Tawuran antar pelajar yang terjadi di negeri ini nampaknya selalu menghiasi pemberitaan media massa. Meski berbagai kalangan baik dari pemerintah, dunia pendidikan dan praktisi hukum sudah turun tangan, persoalan ini sepertinya tak ada habis-habisnya, justru malah kian merajalela.

Masalah tawuran pelajar memang telah menjadi sebuah fenomena sosio-kultural yang terkait dengan aspek kehidupan lainnya. Problem ini tidak lagi bisa diselesaikan hanya oleh para guru, para pelajar itu sendiri maupun aparat penegak hukum. Harus ada solusi yang holistik dan langsung menyentuh kepada akar persoalan yang paling mendasar.

Tawuran pelajar merupakan salah satu bentuk perilaku penyimpangan sosial kolektif remaja yang marak terjadi, baik di daerah perkotaan maupun pedesaan. Penyebab tawuran kadang bahkan tidak jelas. Bisa jadi dianggap telah menjadi tradisi, kadang juga hanya sekadar untuk balas dendam atau pun unjuk kekuatan semata. Rasa kebersamaan, solidaritas maupun persatuan di kalangan para pelajar menjadi sulit untuk ditemukan. Kiranya, tidaklah keliru bila diasumsikan bahwa maraknya aksi tawuran pelajar itu merupakan sebuah gejala yang tak terpisahkan dari gejala degradasi kualitas dunia pendidikan di negeri ini seiring dengan makin krisisnya moral yang melanda kaum remaja secara umum.

Sejatinya pelajar merupakan aset yang sangat penting dalam kelanjutan kehidupan suatu suatu bangsa di masa akan datang. Fenomena maraknya tawuran pelajar tentunya sangat memprihatinkan. Betapa tidak, generasi yang menjadi tumpuan harapan untuk membawa bangsa kepada masa depan yang lebih baik, justru jauh dari harapan tersebut. Apabila permasalahan ini tidak tertanggulangi dengan baik, maka dapat dipastikan akan membawa dampak buruk bagi masa depan bangsa nantinya. Para pakar sosial pun menyebutkan beberapa tanda dari perilaku yang menunjukkan arah kehancuran suatu bangsa antara lain meningkatnya kekerasan di kalangan remaja. Tentu saja hal ini harus membuat kita prihatin dan berupaya mencari solusi yang efektif.

Upaya antisipatif terhadap tawuran pelajar mutlak dilakukan. Upaya antisipasi adalah usaha-usaha sadar berupa sikap, perilaku atau tindakan seseorang melalui langkah-langkah tertentu untuk menghadapi peristiwa yang mungkin terjadi. Jadi, sebelum tawuran terjadi atau akan terjadi seseorang telah siap dengan berbagai “perisai” untuk menghadapinya. Solusi antisipatif sangat penting untuk dilakukan dibandingkan hanya sekedar melakukan solusi–solusi yang sifatnya reaktif.

Salah satu solusi antisipatif yang sepatutnya segera dilakukan adalah memerbaiki kualitas dunia pendidikan, karena faktor pendorong terjadinya kenakalan para pelajar salah satunya adalah disebabkan oleh rendahnya mutu materi pendidikan yang mereka terima di sekolah.

Memang, semua lembaga pendidikan pasti telah mencanangkan visi-misi untuk mencetak para pelajar menjadi anak yang pintar, pandai dan berguna. Hal ini bisa dilihat pada fenomena yang terjadi akhir-akhir ini. Segala cara dilakukan: dari mulai proses pembelajaran yang cukup ketat dan melelahkan baik pada jam-jam sekolah maupun di luar jam sekolah, sampai dengan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler. Tidak cukup hanya dengan mentransformasikan seluruh materi kurikulum yang ada, tapi menambahinya dengan bacaan-bacaan lain yang tidak kalah kualitasnya. Pra ujian pun diadakan tidak hanya sekali, tapi berkali-kali, dari tes harian sampai try out.

Intensitas pembelajaran makin padat ketika masa Ujian Nasional (UN) sudah dekat. Bahkan, supaya sekolah tidak berkurang citranya sebagai lembaga pendidikan yang bonafid gara-gara peserta didiknya tidak lulus, segala cara ditempuh. Pokoknya, untuk menjaga image sekolah "bonafid" bila perlu harus menghalalkan segala cara dan melakukan berbagai modus agar peserta didik tidak sampai ada yang tidak lulus, misalnya dengan memberi contekan kepada peserta didiknya yang mengikuti ujian atau modus-modus lainnya.

Namun demikian, pendekatan pembelajaran seperti ini nampaknya belum berbanding lurus dengan hasil yang diraih. Minimal bila dilihat dari berita-berita miring terkait dengan sekolah, mulai dari perkelahian antar pelajar yang setiap tahun frekuensinya makin meningkat, murid mengancam gurunya yang tidak memberi bocoran soal UN, murid pacaran dengan ibu gurunya sendiri, guru berzina dengan murid wanitanya, sampai pak guru berselingkuh dengan ibu guru, dan lain sebagainya.

Kondisi ini makin diperparah dengan kabar tak sedap tentang maraknya praktik korupsi yang melingkupi Kementerian Pendidikan dan Kementerian Agama yang kedua-duanya menjadi induk lembaga-lembaga pendidikan di

Indonesia, belum lagi merajalelanya jual beli ijazah dan komersialisasi dunia pendidikan kita.

Melihat fenomena ini, nampaknya pasti terdapat kesalahan sistem atau minimal ada yang kurang pas dalam metode pendidikan sekolah-sekolah tersebut. Sekolah-an-sekolahan ini (baca: para guru) hanya bernafsu menggenjot aspek pengajaran semata tetapi melupakan aspek yang jauh lebih signifikan yakni nilai pendidikan. Menurut al Maghfurlah KH. Abdullah Faqih, pengasuh Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban, model guru seperti ini hanya berfungsi sebagai pengajar (*syaikhutta'lim*) semata, bukan sebagai pendidik (*syaikhuttarbiyah*) (Huda, 2018 :77).

Dalam mentransformasikan materi keilmuan kepada santri, seorang guru atau kiai seharusnya di samping berfungsi sebagai pengajar (*syaikhutta'lim*) dan pendidik (*syaikhuttarbiyah*) juga harus berlaku sebagai *syaikhuttarqiyah* yaitu seorang guru yang berupaya meningkatkan derajat muridnya di hadapan Allah SWT. Guru seperti ini selalu bermunajat dan bermohon kepada Allah SWT. supaya murid-muridnya menjadi anak yang baik dan mulia baik di dunia dan akhirat. (Huda, 2018 :78-79).

Jika kondisi riilnya memang demikian adanya, rasanya cukup pantas bila ternyata dunia pendidikan kita masih belum banyak bisa diharapkan untuk dapat melahirkan generasi yang benar-benar mampu membangun dan membawa bangsa ini keluar dari krisis berkepanjangan.

Di tengah memudarnya peran dunia pendidikan dalam membentuk pribadi para pelajar yang bermoral, materi pendidikan pondok pesantren perlu dilirik untuk dijadikan percontohan oleh lembaga pendidikan secara umum, karena harus diakui bahwa selama ini jarang sekali terdengar kabar kurang sedap tentang tawuran antar santri dan kasus-kasus serupa lainnya dari dunia pondok pesantren.

Keberhasilan pendidikan pondok pesantren dalam mencetak santri yang bermoral dan berbudi luhur sebenarnya tidak bisa dilepaskan dari salah satu materi pendidikan pesantren berupa shalat jama'ah. Menurut al Maghfurlah KH. Abdullah Faqih, proses shalat jama'ah dan pembacaan aurad setelahnya memiliki

peran yang sangat signifikan dalam membentuk anak yang berkualitas(Huda, 2018 :78).

Berdasarkan pada pemberitaan selama ini baik melalui media cetak, media elektronik maupun media online jarang sekali atau bahkan nyaris tidak terdengar kasus perkelahian atau tawuran antar santri pondok pesantren. Tentu saja hal ini sangat menarik untuk dikaji lebih mendalam karena pasti di dalam sistem dan metode pondok pesantren terdapat materi pendidikan yang mampu membentuk seorang yang berkarakter luhur.

Shalat Jama'ah

Pada saat kita sedang tidur nyenyak atau waktu beristirahat sehabis lelah bekerja lalu tiba-tiba terdengar suara adzan yang tak jauh dari rumah kita. Dalam kondisi dan situasi seperti ini kira-kira apa yang akan kita lakukan?

Dua contoh pengandaian situasi di atas setidaknya akan menghasilkan dua respon berbeda satu dengan lainnya. Pertama, membiarkan suara adzan lewat dan selesai, tanpa beranjak dari tempat dan aktifitas kita semula. Kedua, segera bangkit mengambil air wudlu untuk bergegas melaksanakan shalat berjama'ah dan meninggalkan aktifitas.

Jika dihadapkan pertanyaan lanjutan, “Mana di antara keduanya yang terbaik?” Tentu semua orang mukallaf (muslim yang sudah baligh dan berakal sehat) akan sepakat menjawab bahwa sikap kedua yang terbaik. Sikap Kedua yang menjadi pilihan tadi pun akan melahirkan dua macam keadaan. Pertama, kita melaksanakan shalat di rumah, baik sendirian (*infirodi*) ataupun berjama'ah dengan keluarga. Kedua, kita melaksanakannya berjama'ah di masjid atau mushalla bersama dengan kaum muslimin lainnya. Kita pun yakin dengan pasti bahwa semua orang akan mengatakan bahwa shalat berjama'ah di masjid itu pasti lebih utama daripada shalat di rumah.

Inilah *fithrah* yang diberikan Allah SWT. kepada manusia. Sebuah fithrah di mana seorang manusia akan mengakui bahwa mengerjakan sebuah ketaatan adalah sebuah perbuatan mulia dan pilihan terbaik di antara semua pilihan. Allah telah berfirman mengenai *fithrah* ini:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلَّدِينِ حَنِيفًاٌ فَطَرَ اللَّهُ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَاٌ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ
الَّدِينُ الْقَيْمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسَ لَا يَعْلَمُونَ

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS. QS. Ar-Ruum: 30).

Untuk menguraikan pengertian shalat jama’ah perlu kiranya dua kata ini, shalat dan jama’ah dijelaskan secara terpisah yakni shalat dan jama’ah, karena kata ”shalat jama’ah” itu sebenarnya bukan suatu jenis shalat seperti halnya shalat id, shalat ashar, shalat gerhana, dan sebagainya. Shalat jama’ah lebih mengarah kepada cara bagaimana suatu shalat dikerjakan. Shalat jama’ah adalah merupakan lawan dari shalat sendirian (*infiradi*) (Adhim, 2009 : 19).

Pengertian shalat menurut bahasa adalah doa, sedangkan menurut istilah fiqh adalah ibadah yang mengandung perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam (Zainuddin, 3). Adapun kata jama’ah bermakna kelompok atau kumpulan segala sesuatu. Shalat disebut jama’ah bila dilakukan minimal oleh dua orang yang berlaku sebagai imam dan makmum (Zainuddin, 34).

Hukum Seputar Shalat Jama’ah

Mayoritas ulama baik dari Mazhab Hanafi, Maliki dan Syafi’i sepakat bahwa hukum shalat jama’ah adalah sunnah muakkadah. Namun ada juga sebagian ulama dari kalangan tiga mazhab di atas yang berpendapat bahwa shalat jama’ah adalah hukumnya fardlu kifayah; jika sudah ada yang mengerjakannya, maka tentunya yang lain tidak menanggung dosa. Sementara menurut pendapat Imam Ahmad bahwa shalat berjama’ah hukumnya adalah fardlu ’ain (Adhim, 2009 : 15).

Tentunya semua pendapat itu sama-sama benarnya, sebab mereka telah berijtihad dengan memnuhi kaidah *istimbath* hukum yang berstandart. Jika hasilnya berbeda itu dikarenakan hasil ijtihad sebab memang tidak ada nash yang secara eksplisit di dalam al Quran dan hadits yang menyebutkan hukum shalat

jama'ah. (Putra, 2013 : 2). Dari sekian banyaknya dalil hukum shalat jama'ah dalam al Quran dan hadits itu masih mungkin menerima ragam kesimpulan yang berbeda-beda.

Adapun batasan minimal untuk shalat jama'ah adalah dua orang, seorang imam dan seorang makmum. Jumlah ini telah disepakati para ulama. Shalat berjama'ah sah walaupun makmumnya seorang anak kecil atau wanita, berdasarkan hadits Ibnu Abbas *Radhiallahu'anhu* yang berbunyi:

بِثُّ عَنْ خَالِتِي فَقَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي مِنْ الْلَّيْلِ فَقَمْتُ أَصْلِي مَعَهُ فَقَمْتُ عَنْ يَسَارِهِ فَأَخَذَ بِرَأْسِي فَأَقَمْنِي عَنْ يَمِينِهِ

“Aku tidur dirumah bibiku, lalu Rasulullah Shallallahu’alaihi Wasallam bangun mengerjakan shalat malam. Lalu aku turut shalat bersamanya dan berdiri disamping kirinya. Kemudian beliau meraih kepalaku dan memindahkanku kesamping kanannya”. (HR. Imam Bukhori).

Demikian juga hadits Anas bin Malik RA.:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى بِهِ وَبِأَمْهِ قَالَ فَأَقَمْنِي عَنْ يَمِينِهِ وَأَقَمْ الْمَرْأَةَ خَلْفَنَا

“Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu’alaihi Wasallam shalat mengimami dia dan ibunya. Anas berkata: “Beliau menempatkanku disebelah kanannya dan wanita (ibunya) dibelakang kami” (HR. Imam Muslim).

Semakin banyak jumlah makmum semakin besar pahalanya dan semakin Allah sukai, berdasarkan sabda Rasulullah SAW.:

وَصَلَاةُ الرَّجُلِ مَعَ الرَّجُلِ أَزْكَى مِنْ صَلَاتِهِ وَحْدَهُ وَصَلَاةُ الرَّجُلِ مَعَ الرَّجُلَيْنِ أَزْكَى مِنْ صَلَاتِهِ مَعَ الرَّجُلِ وَمَا كَانُوا أَكْثَرُ فَهُوَ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

“Shalat bersama orang lain lebih baik dari shalat sendirian. Shalat bersama dua orang lebih baik dari shalat bersama seorang. Semakin banyak (yang shalat) semakin disukai Allah Ta’ala”. (HR. Abu Daud).

Hadits ini jelas menunjukkan semakin banyak jumlah jama’ahnya semakin lebih utama dan lebih disukai Allah SWT.

Kedudukan dan Keutamaan Shalat Jama'ah

Shalat memiliki kedudukan yang sangat penting dalam Islam. Begitu signifikannya shalat jama'ah, Rasulullah SAW. sebelum meninggal sempat berpesan kepada ummatnya untuk tetap menjaga shalat. Allah SWT. juga telah berfirman:

حَفِظُوا عَلَى الصَّلَواتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُوْمُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

”Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu’.” (QS. Al Baqarah: 238).

Shalat jama'ah dapat diakukan dimana saja; di masjid, di rumah atau di lain tempat sesuai keadaan, namun jika kondisi normal, masjid adalah alternatif utama bagi pelaksanaan shalat berjama'ah.

Rasulullah SAW. sangat menekankan pelaksanaan shalat jam'ah jika di suatu tempat telah terdapat minimal tiga orang. Beliau bersabda:

مَا مِنْ ثَلَاثَةٍ فِي قَرْيَةٍ وَلَا بَدْوٍ لَا تَقْعُمُ فِيهِمْ صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ إِلَّا اسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ فَعَلَيْكُمْ بِالْجَمَاعَةِ فَإِنَّمَا يَأْكُلُ الدُّنْبُ مِنَ الْغَانِمَةِ الْقَاصِيَةِ .

”Tidaklah ada tiga orang di suatu desa atau kampung lalu tidak ditegakkan shalat berjama'ah, kecuali mereka telah dikuasai setan. Maka hendaklah kalian berjama'ah, karena serigla hanya akan makan kambing yang terpencil.” (HR. Imam Ahmad, Abu Dawud, An Nasa'i, dan Al Hakim).

Selain itu masih banyak dalil yang menunjukkan keutamaan shalat berjamaah, salah satunya adalah sabda Baginda Nabi Muhammad SAW:

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَذِ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

“Shalatnya seseorang dengan berjamaah lebih banyak dari pada shalat sendirian dengan dua puluh tujuh kali. (HR. Bukhari dan Muslim).

Para ulama juga telah banyak menjelaskan tentang apa saja yang membedakan keutamaan seseorang shalat berjamaah dengan yang shalat sendirian. Di antaranya adalah ketika seseorang menjawab azan maka segera shalat di awal waktu, berjalannya menuju masjid dengan sakinhah, masuknya ke masjid dengan berdoa, menunggu jamaah, shalawat malaikat atas orang yang shalat, serta permohonan ampun dari mereka, kecewanya syetan karena

berkumpulnya orang-orang untuk beribadah, adanya pelatihan untuk membaca Al-Quran dengan benar, pengajaran rukun-rukun shalat, keselamatan dari kemunafikan, dan lain sebagainya. Semua itu tidak didapat oleh orang yang melakukan shalat dengan cara sendirian di rumahnya.

Seputar Imam dan Makmum

Dalam pelaksanaan shalat berjama'ah dua pelaku yang tidak bisa dipisahkan adalah imam dan makmum. Imam adalah orang yang memimpin shalat berjama'ah dan makmum adalah orang yang mengikuti imam. Keduanya menjadi syarat mutlak sebuah shalat disebut jama'ah.

Dalam hal pemenuhan sahnya shalat jama'ah, kalangan ulama Syafi'iyah (mazhab Syafi'i) telah merumuskan tata cara shalat jamaah sebagaimana yang dijelaskan oleh Syekh Salim bin Samir al-Hadlrami dalam kitab Safinah al-Naja. Ketentuan-ketentuan ini mengatur keberadaan imam dan makmum, yaitu:

1. Makmum yakin bahwa shalatnya imam tidak batal.
2. Makmum juga yakin bahwa imam tidak menjalankan shalat qadla'.
3. Imam yang diikuti makmum tidak sebagai makmum orang lain.
4. Imam bukan termasuk orang yang lebih awam dalam ilmu agama Islam dibanding makmum.
5. Posisi shalat makmun berada di belakang imam.
6. Makmum mengetahui perpindahan gerakan shalat imam.
7. Imam dan makmum berada dalam satu masjid atau satu tempat yang jarak antara imam dan makmum kurang lebih 300 meter.
8. Mampu mengucapkan niat berjamaah atau menjadi makmum.
9. Shalat yang dikerjakan imam dan makmum sama bentuk dan rakaatnya.
10. Makmum tetap mengikuti gerakan imam dalam melakukan atau meninggalkan hal yang sunnah.
11. Makmum mengikuti imam yang bergerak lebih dahulu.

Makna Solidaritas

Solidaritas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebuah sifat satu rasa (senasib dsb); perasaan setia kawan. Dalam Bahasa Arab solidaritas berarti *tadhamun* atau *takaful*.

Islam adalah agama yang mempunyai unsur syariah, akidah, mu'amalah dan akhlak. Kejayaan Islam juga sudah terbukti membentang dalam peradaban manusia. Nilai-nilai Islam yang terpancar dan dirasakan oleh umat manusia, adalah suatu hal yang tidak bisa diukur dengan harta benda, karena dia berasal dari Yang Maha Kuasa. Solidaritas salah satu bagian dari nilai Islam yang humanistik-transendental.

Wacana solidaritas bersifat kemanusiaan dan mengandung nilai adiluhung. Tidaklah aneh kalau solidaritas ini merupakan keharusan yang tidak bisa ditawarkan lagi. Memang mudah mengucapkan kata solidaritas tetapi kenyataannya dalam kehidupan manusia sangat jauh sekali. Kita sebagai bangsa Indonesia yang didera multi krisis jangan berkecil hati untuk memerbaiki ke arah yang lebih baik lagi.

Perjuangan solidaritas ala Islam salah satu wahana untuk meningkatkan ketakwaan dan keshalehan sosial. Di alam yang serba kompleks ini untuk menuju tangga ketakwaan, solidaritas memang membutuhkan perjuangan yang tidak remeh karena berkaitan dengan hati dan kesiapan. Tapi tidakkah kita memperhatikan teladan nabi Muhammad SAW. dan sebagian para sahabat nabi yang dijamin masuk surga, mereka tetap melakukan amalan-amalan yang terpuji karena mengharap ridha Allah SWT?

Nilai kebaikan solidaritas dalam Al-Quran berbunyi:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۚ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَىِ الْإِثْمِ وَالْعُدُوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya” (QS. Al-Maidah: 2).

Inilah pondasi nilai Islam yang merupakan sistem sosial, di mana dengannya martabat manusia terjaga, begitu juga akan mendatangkan kebaikan bagi pribadi, masyarakat dan kemanusiaan tanpa membedakan suku, bahasa dan agama.

Dalam hal solidaritas juga, Rasulullah SAW telah membuat ilustrasi yang bagus sekali:

**مَثْلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ وَتَرَاحِمِهِمْ مَثْلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضُوٌ
تَدَاعَى سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهْرِ وَالْحُمَى**

“Perumpamaan orang-orang mumin dalam cinta dan kasih sayangnya seperti badan manusia, apabila salah satu anggota badan sakit maka seluruh anggota badan merasakannya”. (HR Al-Bukhari).

Solidaritas tidak hanya dalam perkara benda saja tetapi meliputi kasih sayang, perhatian, dan kebaikan lainnya. Agama Islam sangat menganjurkan pada solidaritas kebersamaan dan sangat anti yang berbau perpecahan, menghembuskan sifat permusuhan di masyarakat. Karena titik kekuatan suatu komunitas atau negara terletak pada solidaritas kebersamaan dan persatuan.

Solidaritas Islam dan Bangsa Indonesia.

Secara umum solidaritas dalam agama Islam terdiri dari beberapa hal:

1. Solidaritas sosial seperti disinggung di atas.
2. Solidaritas keadilan, yaitu seorang hakim menegakkan keadilan terhadap rakyat dan negerinya, karena Allah SWT memerintahkannya.

**إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَا عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ
يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ**

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebijakan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.” (QS. An Nahl:90).

3. Solidaritas Ilmu, yaitu keharusan seorang ‘alim atau kiai mengajar orang yang tidak tahu dan kewajiban orang yang tidak tahu belajar kepada Alim. Allah SWT. berfirman:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لَيْنَفِرُوا كَافِةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang).

Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” (QS. At Taubah: 122).

4. Solidaritas dalam perlawanan, yaitu kewajiban kaum Muslimin membela agama dan negaranya. Allah SWT. berfirman:

أَنْفُرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهُوهُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan maupun berat, dan berjihadlah kamu dengan harta dan dirimu di jalan Allah. yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu Mengetahui.” (QS. At Taubah: 41).

Sampai sekarang bangsa Indonesia sudah merdeka 73 tahun. Dalam hal solidaritas, bangsa Indonesia telah terpayungi oleh sila ketiga yaitu Persatuan Indonesia dan sila kelima, Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

Solidaritas sosial merupakan hal yang penting, tidak aneh apabila Hari Kesetiakawan Nasional Nasional diabadikan dari peristiwa sejarah tanggal 20 desember 1948, yaitu ketika terjalin kemanunggalan TNI dan rakyat persis sehari setelah agresi militer Belanda. Dua kekuatan milik bangsa Indonesia yaitu TNI dan rakyat bahu-membahu dalam perjuangan bersenjata untuk mengenyahkan penjajahan Belanda. Kesetiakawan yang tulus, dilandasi rasa tanggung jawab yang tinggi kepada tanah air (pro patria) menumbuhkan solidaritas bangsa yang sangat kuat untuk membebaskan tanah air dari cengkraman agresor.

Nilai solidaritas adalah sangat mahal sekali dan tidak bisa diukur dengan uang, karena solidaritas (dalam hal ini bangsa Indonesia) telah diterjemahkan oleh pahlawan-pahlawan kita berupa harta, pikiran, pengorbanan dan juga nyawa. Semoga Allah SWT. membala dengan surga-Nya di akhirat nanti. Karena tanpa ruh pahlawan mustahil negara Indonesia akan terwujud.

Sayang seribu kali sayang, generasi setelahnya tidak setangguh pejuang kemerdekaan. Dengan kata lain berarti “kita” telah mengkhianati solidaritas

adiluhungnya para pahlawan-pahlawan terdahulu. Rupanya sebagian pemimpin negeri ini tidak menghayati dan mengamalkan nilai solidaritas “yang maha suci itu”. Sampai sekarang kehidupan sebagian pemimpin-pemimpinnya penuh dengan kemewahan di tengah kemiskinan rakyat dan kemerosotan akhlak bangsanya yang akhirnya melemahkan solidaritas sosial antara pemimpin dan rakyatnya, rakyat dengan rakyatnya, dan akhirnya negara itu hancur.

Perilaku pemimpin suatu bangsa, besar sekali pengaruhnya kepada kehidupan masyarakat banyak. Bangsa Indonesia memiliki karakteristik masyarakat yang paternalistik yang rakyatnya beroreintasi ke atas. Hal ini dapat dilihat bahwa ketika solidaritas sangat sulit untuk ditemukan pada kalangan elite negeri ini, maka bagaimana bisa hal juga ditemukan di kalangan bawah terutama para remaja dan pelajar.

Apa yang dilakukan pemimpin akan ditiru oleh rakyatnya, baik perilaku pemimpin yang baik maupun yang buruk. Maka mulailah dari keteladanan para pemimpin untuk hidup yang wajar yang tidak menimbulkan kecemburuhan sosial. Dengan kita membangun solidaritas sosial yang tangguh, maka bangsa kita akan menjadi bangsa yang kuat, maju, demokrtis dan modern.

Pengaruh Shalat Jama'ah terhadap Peningkatan Solidaritas

Keunggulan shalat jama'ah dalam meningkatkan solidaritas umat adalah terletak pada proses kedisiplinan mengatur dan luruskan shaf (barisan) shalat jama'ah. Dalam pelaksanaan shalat jama'ah, meluruskan shaf (barisan) adalah suatu keharusan. Nabi Muhammad SAW. bersabda:

عَنْ أَنَّسِ بْنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ «سَوْوا صُفُوفُكُمْ فَإِنَّ تَسْنِيَةَ الصُّفُوفِ مِنْ إِقَامَةِ الصَّلَاةِ» رَوَاهُ الْبَخْرَى

“Dari Anas dari Rasulullah SAW beliau berkata: Luruskan shaf-shaf kalian karena lurusnya shaf adalah bagian dari pendirian shalat.” (HR al-Bukhari).

Dari Abu Hurairoh RA. beliau berkata: Rasulullah SAW. bersabda :

أَحَسِنُوا إِقَامَةَ الصُّفُوفِ فِي الصَّلَاةِ

“Perbaguslah lurusnya shaf (barisan) ketika shalat” (HR. Imam Ahmad).

Adapun cara memerbaiki lurusnya shaf adalah sebagaimana dijelaskan dalam hadits yang diriwayatkan oleh sahabat Jabir bin Samuroh RA. Rasulullah SAW. bersabda:

مَالِيْ أَرَأْكُمْ رَافِعِيْ أَيْدِيْكُمْ كَانَهَا أَذْنَابَ خَيْلٍ شَمْسِ، أَسْكُنُوا فِي الصَّلَاةِ

“Aku tidak pernah melihat kalian mengangkat-angkat tangan kalian, seakan-akan seperti ekor kuda liar saja. Tenanglah kalian di dalam sholat (jangan bergerak).”

Jabir berkata kembali: “Kemudian beliau SAW. keluar menemui kami (pada lain waktu) dan melihat kami sedang bergerombol, lantas beliau bersabda:

مَالِيْ أَرَأْكُمْ عَزِيزِينَ

“Aku tidak pernah melihat kalian bergerombol?!?”

Jabir melanjutkan, “Kemudian beliau SAW. keluar menemui kami sembari mengatakan :

أَلَا تَصْفُونَ كَمَا تَصْفُ الْمَلَائِكَةُ عِنْدَ رَبِّهَا

“Kenapa kalian tidak berbaris sebagaimana para malaikat berbaris di hadapan Rabb mereka?”

Kami berkata: “Wahai Rasulullah, bagaimanakah berbarisnya Malaikat di hadapan Rabb mereka?”

Rasulullah SAW. menjawab:

يَتَمُونَ الصُّفُوفَ الْأَوَّلِ وَيَتَرَاصُونَ فِي الصَّفَّ

“Mereka menyempurnakan shaf atau barisan yang paling awal sembari merapatkan barisannya.” (HR. Imam Muslim).

Jadi, memerbaiki shaf itu tidak akan terwujud melainkan dengan menyempurnakan dan merapatkan barisannya.

Jika sekelompok masyarakat telah terbiasa melaksanakan shalat berjama'ah dalam kondisi shaf yang bagus, maka dengan sendirinya kondisi ini akan mendorong terbangunnya rasa kebersamaan atau solidaritas yang kuat di kalangan

mereka. Sebaliknya, bila shaf mereka tidak bagus, tentunya juga akan berpengaruh terhadap berkurangnya nilai solidaritas. Rasulullah SAW. bersabda:

أَقِيمُوا صُفُوفُكُمْ فَوَاللَّهِ لِتَقِيمَنَ صُفُوفُكُمْ أَوْ لَيُخَالِفَنَ اللَّهُ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ

“Luruskan shaf-shaf kalian. Dan demi Alloh, luruskanlah shaf-shaf kalian, atau jika tidak niscaya Alloh akan menjadikan hati kalian saling berseteru.” (HR. Abu Dawud).

Pelaksanaan shalat Jama’ah sangat menunjang sekali terhadap pembentukan dan peningkatan rasa solidaritas pelakunya, karena situasi kebersamaan dalam shalat jamaah dapat memberikan aspek terapeutik, yakni terapi kelompok. Tujuan utama terapi ini adalah menimbulkan suasana kebersamaan yang harmonis, sehingga komunikasi yang beku bisa cair. Melalui terapi kelompok, masing-masing individu saling menatap, saling berbicara, dan saling menyentuh. Pendek kata, semua bentuk komunikasi verbal maupun non-verbal terlibat dalam suasana kebersamaan. Oleh karena itu, terapi ini bisa menghindarkan seseorang dari perasaan keterasingan.

Di samping itu berkumpul dengan orang-orang shaleh akan membawa dampak psikologis yang besar pula. Ada sebuah ungkapan dalam kehidupan masyarakat, “Beras terkelupas dari kulitnya tidak semuanya karena alat penumbuk atau mesin penggiling padi secara langsung, tetapi kebanyakan karena pergeseran di antara sesama butiran padi yang mendapat tekanan dari alat penggilingannya.” Dengan begitu, kebiasaan berkumpul dengan pribadi-pribadi shaleh akan cenderung mendorong pola-prilaku yang shaleh bagi dirinya sendiri. Tak salah kalau shalat jama’ah adalah ibarat laboratorium pendidikan yang sangat besar manfaatnya bagi pembinaan mental dan kepribadian (Nurkholis, 2007 : 21-22).

Penutup

Pondok pesantren telah terbukti mampu mencetak santri yang memiliki jiwa solidaritas tinggi. Shalat jama’ah, pembacaan aurad bersama-sama setelahnya dan pendekatan pengasuh dan guru pondok pesantren terhadap santri-santrinya baik dari aspek *ta’lim* (pengajaran), *tarbiyah* (pendidikan) maupun

tarqiyah (peningkatan derajat di hadapan Allah) telah berhasil membentuk kepribadian luhur.

Di tengah maraknya aksi tawuran baik yang melibatkan pelajar, mahasiswa maupun masyarakat secara umum, pondok pesantren menjadi pembeda karena nyaris tidak pernah terdengar kasus serupa antar santri di pondok pesantren. Di lingkungan pondok pesantren nilai-nilai solidaritas benar-benar terjaga dengan sangat baik. Terbukti, aktivitas-aktivitas santri yang bernuansa kegotong-royongan, komunikasi aktif dan saling tolong menolong senantiasa dilestarikan seperti *ro'an* (kerja bakti), musyawarah dan kegiatan-kegiatan lainnya.

Untuk mencegah makin menjadi-jadinya tawuran dan aksi-aksi serupa, sudah saatnya bila dunia pendidikan mengadopsi sistem pondok pesantren, khususnya pemberlakuan wajib shalat jama'ah bagi semua peserta didik yang beragama Islam di semua tingkatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Huda, Saiful (eds.), (2008), *Mutiara Nasehat KH. Abdullah Faqih*, Tuban: LTN Langitan.
- Salim ibn Samir al Hadlramy, *Safinah an Najaa*, Indonesia:Pustaka Al Ihsan.
- Zainuddin ibn Abdul 'Aziz al Malibari, *Fath al Mu'in bi syarh Qurrah al 'Ain*, Jeddah: Al Haramain.
- Arifin, Zaenal, (2008), *Metodologi Penelitian Pendidikan Filosofi, Teori & Aplikasinya*, Surabaya: Lentera Cendikia.
- Zuriah, Nurul, (2007), *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori - Aplikasi*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Abdul 'Adhim, Irvan, (2009), *Meraup Pahala Berlimpah dengan Shalat Berjama'ah*, Solo: Pustaka Iltizam.
- M. Nurkholis, (2007), *Mutiara Shalat Berjama'ah Meraih Pahala 27 Derajat*, Bandung: Mizania.
- Kridalaksana, Harimukti, et. al, (1995), *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi, (2005), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Bumi Askara.
- Riduwan, 2007, *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru dan Karyawan Peneliti Pemula*, Bandung: Alfabeta.
- Syah Putra, Muhammad, 2013, *Meraup Berkah dan Pahala dengan Shalat Berjama'ah*, Surabaya, Quntum Media.
- Rahman, Abdul, 2013, *Energi Positif Shalat Berjama'ah*, Jakarta, PT. Mizan Publiko.